

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja ialah tahap perkembangan yang unik dalam hidup, penuh dengan dinamika, tantangan, dan harapan. Pada fase ini, terjadi pergantian besar dalam aspek biologis, kognitif, dan sosial (Amita, 2019). Remaja ialah masa pergantian dari anak-anak mengarah dewasa. Ini berarti bahwasannya seorang remaja tidak lagi dipandang sebagai anak-anak, tapi belum sepenuhnya menggapai status dewasa. Monks (dalam Djawa, 2019) menjabarkan ini sebagai masa pergantian atau transisi. Disebut masa transisi sebab remaja menjalani pergantian signifikan dalam hal biologis, kognitif, sosial, dan emosional. Hurlock (2014) mendefinisikan masa transisi ini sebagai proses mengarah kematangan fisik, kognitif, emosional, sosial, moral, dan bahasa. Remaja selalu berupaya untuk menyelesaikan berbagai tantangan yang dialaminya dengan cara-cara yang sesuai dengan keterampilan mereka. Pada tahap perkembangan kognitif, remaja mulai memasuki fase di mana mereka harus menciptakan keputusan. Keputusan-keputusan ini, baik yang sederhana maupun yang kompleks, akan berdampak pada kehidupan mereka sendiri dan orang lain. Proses pengambilan keputusan ini sering kali menghadirkan berbagai tantangan yang harus dialami remaja (Papilaya, Peilouw, & Waas, 2021).

Pendidikan memainkan peran penting dalam mendukung remaja mengembangkan potensinya, memungkinkan mereka untuk menghadapi

berbagai pergantian yang terjadi. Pendidikan ialah aset utama yang akan memutuskan kemajuan dan keberlanjutan hidup seseorang (Octavia, 2020). Melalui pendidikan, individu dibentuk secara optimal untuk mengembangkan diri mereka melalui proses pembelajaran. Pendidikan tidak terlepas dari aktivitas belajar yang mendukung individu dalam memperoleh informasi yang berguna untuk pengembangan diri sesuai dengan keterampilan dan peluang yang tersedia (Nurdyansyah & Andiek, 2017). Pendidikan juga berperan krusial dalam perkembangan individu, dimana cara berpikir mereka berubah secara tidak langsung melalui proses pendidikan (Uyun & Warsah, 2021). Di sekolah, guru bimbingan dan konseling memegang peran penting dalam menyelesaikan hambatan yang terkait dengan perkembangan individu. Guru bimbingan dan konseling berfungsi sebagai fasilitator, mendukung peserta didik untuk menjadi mandiri dengan memanfaatkan potensi yang mereka miliki (Ridwan, 2018).

Peran guru bimbingan konseling sangat penting di sekolah. Hal ini terlihat dari kebutuhan sekolah akan layanan bimbingan konseling yang terus meningkat (Ridwan, 2018). Pada masa kini, siswa tidak hanya memerlukan pengetahuan akademis, tetapi juga sangat membutuhkan perkembangan mental yang sehat untuk menghadapi persaingan di era globalisasi (Wardan, 2019). Guru bimbingan konseling diwajibkan tidak hanya membantu siswa yang sedang mengalami hambatan, tetapi juga harus mengindikasikan perhatian yang besar dan bersikap proaktif dalam membimbing, mengembangkan, serta memotivasi siswa. Dengan demikian, murid mampu mengembangkan diri mereka secara optimal untuk menggapai tujuan di masa depan (Rusmana, 2019).

Bagi siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), menyelesaikan pendidikan di tingkat ini menandai awal dari masa transisi mengarah ke jenjang pendidikan berikutnya, yakni Sekolah Menengah Atas, di mana mereka mulai membentuk integritas dan arah profesi yang diinginkan (Nuraini, 2021). Tidak ada pedoman khusus yang menetapkan tugas atau keharusan yang harus dijalankan siswa sesudah menyelesaikan pendidikan di SMP. Siswa harus menciptakan keputusan sendiri mengenai langkah selanjutnya. tapi, banyak siswa atau lulusan SMP yang masih belum memegang gambaran jelas mengenai arah hidup yang ingin mereka tempuh atau setidaknya apa yang bisa dikerjakan sesudah lulus dari SMP (Sulistiyowati & Mahmudi, 2016). Oleh sebab itu, perhatian dan pemikiran yang mendalam sangat dibutuhkan mengingat hal ini memutuskan arah hidup siswa di masa yang akan datang (Setiawati, 2023). Memilih sekolah lanjutan bukanlah hal yang sederhana, sebab banyak faktor yang mempengaruhinya. Faktor - faktor ini bisa berasal dari orang tua, teman sebaya, teman sekolah, atau minat dan pilihan jurusan tertentu (Tanjung, Parenrengi, Mandra, & Ahsan, 2020). Setiap siswa yang akan menyelesaikan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) akan dihadapkan pada berbagai pilihan. Mereka bisa meneruskan pendidikan ke SMA atau SMK, mengikuti kursus, mencari pekerjaan, atau bahkan menghadapi kemungkinan menganggur. Terutama bagi siswa kelas IX, penting untuk memikirkan rencana ke depan agar mampu fokus pada apa yang harus dikerjakan sesudah lulus (Windarto, 2015). Selain itu, siswa kelas IX perlu mempertimbangkan sekolah

yang tepat sebelum meneruskan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, baik itu masuk ke SMA atau SMK (Abdillah et al., 2022).

keadaan ini menciptakan siswa harus menghadapi tantangan dalam mengambil keputusan terkait pemilihan sekolah lanjutan sesudah lulus dari SMP (Erniwati, Ruhaena, & Uyun, 2017). Meskipun setiap orang mampu menciptakan keputusan, tidak semua orang mampu mengerjakannya dengan benar secara mandiri. Salah satu tanda seseorang mampu menciptakan keputusan yang tepat ialah keterampilan untuk mengerti dan mengenali dirinya sendiri (Irmayanti, 2018).

Oleh sebab itu, SFBT ialah salah satu pendekatan yang lebih menyeluruh dalam konseling. Pendekatan ini sangat efektif dimanfaatkan dalam sesi *group* atau kelompok, terutama bagi siswa yang menghadapi tugas akademik dan ujian (Saifuddin, 2022). Pemanfaatan sesi *group* dalam layanan bimbingan dan konseling sudah terbukti sukses di dunia pendidikan, seperti dalam mengontrol amarah dan mengembangkan keterampilan belajar (Wulandari, Syukur, Netrawati, & Hariko, 2022). Di luar sekolah, aktivitas *group* mampu dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi, membentuk keterampilan, mengerjakan aktivitas orientasi, dan mendukung pengambilan keputusan karir (Firdaus & Marsudi, 2021). Konseling *group* ialah proses bantuan yang diberikan kepada individu atau seseorang dalam keadaan berkelompok, yang bertujuan untuk pencegahan dan penyembuhan, serta memfasilitasi perkembangan dan perkembangan mereka (Mulkiyan, 2017). Selama proses konseling, dinamika kelompok akan muncul dan mampu mempengaruhi

pengambilan keputusan karir setiap individu (Nisya & Karneli, 2022). Pada bulan Agustus 2023, peneliti menyebarkan angket dan hasilnya mengindikasikan bahwasannya bidang karir ialah area dengan hambatan paling banyak dialami oleh siswa. Hampir semua siswa di SMPN 1 Godean menjalani kesulitan dalam menciptakan keputusan terkait pilihan karir. Oleh sebab itu, hambatan ini perlu segera diatasi.

Dalam sesi konseling kelompok, dinamika kelompok diaktifkan melalui penggunaan topik-topik umum yang sudah dipilih sebagai sarana komunikasi (Prayitno, 2017). Konseling kelompok dipimpin oleh seorang konselor yang memegang peran sebagai figur dengan pengaruh sosial dan emosional yang signifikan, yang menciptakan dinamika dalam kelompok tersebut. Kepemimpinan sosial dan emosional dari pemimpin grup diharapkan mampu mendorong anggota grup untuk berinteraksi secara terbuka, sampai mereka mampu menyatakan pikiran mereka tanpa ragu (Rusmana, 2019). Melalui aktivitas ini, anggota kelompok memegang peluang untuk menyatakan perasaan dan pikiran mereka, serta memperluas pengertian dan mengembangkan sikap yang lebih objektif dan luas (Wulandari, Syukur, Netrawati, & Hariko, 2022). Penting untuk menguji keefektifan konseling kelompok dengan pendekatan SFBT agar mampu dimanfaatkan sebagai metode yang mendukung siswa meraih kesuksesan di sekolah.

Bimbingan dan konseling tidak selalu harus dikerjakan secara tatap muka; ada layanan berbasis teknologi informasi yang lebih praktis, seperti *cybercounseling* (konseling virtual atau *online*), yang memungkinkan konseli

untuk merasa lebih nyaman dan tidak canggung, serta mampu disambungkan kapan saja dan di mana saja (Fadhilah, Alkindi, & Muhid, 2021). Implementasi teknologi informasi dalam layanan bimbingan dan konseling menjadi sangat penting dan relevan di era modern ini (Gunawan, Bulantika, & Sari, 2020).

Oleh sebab itu, diwajibkan pendekatan ini mampu berfungsi dengan baik dalam mendukung individu menggapai perkembangan yang maksimal. *Cybercounseling* bisa disebut juga *online counseling* atau *online therapy* (Jayanti & Hidayati, 2022). Pengertian *cybercounseling* ialah “*the provision of professional mental health counseling services concerns via the Internet. Services are typically offered via email, real-time chat, and video conferencing*”(Gustand’s dalam Hermi, 2018). *Cybercounseling* ialah teknik bimbingan dan konseling yang memanfaatkan jaringan internet. Internet, atau jaringan antar-terkoneksi, ialah kumpulan jaringan komputer global yang saling terhubung. Sebagai bagian dari jaringan komunikasi global, internet berperan sebagai saluran untuk mentransfer berbagai jenis data antar komputer (Prasetya, 2017). Dalam konteks ini, layanan bimbingan dan konseling dikerjakan secara online melalui platform seperti situs web, surel, Facebook, konferensi video, serta berbagai teknologi inovatif lainnya. Surel, Facebook, dan inovasi-inovasi lainnya ialah metode baru yang memfasilitasi komunikasi yang cepat dan efisien melalui internet (Muslima, 2022). Pendekatan ini bertujuan untuk menyediakan alternatif kepada klien dalam menangani hambatan mereka dari jarak jauh, bukan untuk menggantikan konseling tatap muka dengan konselor (Pratiwi, Muhid, & Nasiroh, 2021). Implementasi *cybercounseling* tidak dimaksudkan

untuk mengesampingkan metode konseling lainnya. Justru, ini bertujuan untuk mendukung dan memperkenalkan inovasi baru dalam layanan konseling, serta mengembangkan keterampilan konselor dalam menguasai teknologi di era modern yang terus berkembang ini (Sari & Herdi, 2021).

Penggunaan teknik *cybercounseling* dalam konteks bimbingan dan konseling sekolah mampu dimanfaatkan sebagai alat untuk menerapkan berbagai strategi, menyediakan data, mempromosikan layanan, menyediakan konsultasi, dan sebagainya. Salah satu aspek konseling yang mampu ditingkatkan efektivitasnya melalui penerapan teknik *cybercounseling* ialah layanan informasi (Matthews, dkk dalam Gunawan, 2020). Pelayanan ini merujuk pada penyediaan penjelasan atau informasi yang jelas dan lengkap mengenai berbagai aspek yang dibutuhkan oleh siswa, mencakup bidang belajar, karir, sosial, dan pribadi (Sutirna, 2021). Informasi memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama di masa globalisasi saat ini yang menuntut kita untuk tetap terhubung dengan perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan agar tidak ketinggalan zaman (Nugraha, dkk 2021). Keahlian konselor atau praktisi dalam bidang bimbingan dan konseling untuk menguasai serta memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, terutama melalui *cybercounseling*, ialah manifestasi dari profesionalisme mereka dalam mengelola program layanan. (Handika & Herdi, 2021). Fenomena pengambilan keputusan dalam memilih sekolah menengah atas terjadi di sebuah sekolah negeri di Yogyakarta. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti Keefektifan *Group Solution Focus Brief Cybercounseling*

Untuk Meningkatkan Pengambilan Keputusan Karir Pada Siswa SMP Negeri 1 Godean.

B. Identifikasi Masalah

Berdasar pada latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah sebagai berikut :

1. Minimnya pemanfaatan teknologi oleh konselor untuk memberikan layanan informasi.
2. Layanan konseling kelompok belum diterapkan sebab terbatasnya waktu.
3. Keterbatasan ruang dan waktu untuk mengatasi permasalahan yang dialami siswa.
4. Siswa mengalami kebingungan dan keraguan dalam memutuskan pilihan antara meneruskan ke SMA atau SMK.
5. Siswa sering kali kurang percaya diri terhadap keterampilan, bakat, minat, dan potensi yang mereka miliki.

C. Pembatasan hambatan

Agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan dimaksudkan, maka skripsi ini membataskan penelitian ini adalah “meningkatkan pengambilan keputusan karir siswa SMPN 1 Godean dengan pemberian layanan *group cybercounseling* pendekatan *solution focus brief therapy*”

D. Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Keefektifan *Group Solution Focus Brief Cybercounseling* Untuk Meningkatkan Pengambilan Keputusan Karir“.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk membuktikan ada tidaknya Keefektifan *Group Solution Focus Brief Cybercounseling* Untuk Meningkatkan Pengambilan Keputusan Karir

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya dalam bimbingan dan konseling.
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah referensi dan memperkaya pengetahuan tentang bagaimana Keefektifan *Group Solution Focus Brief Cybercounseling* Untuk Meningkatkan Pengambilan Keputusan Karir

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat secara praktis dari penelitian ini antara lain yaitu:

- a. Sebagai saran untuk layanan yang dapat diberikan oleh guru BK untuk membantu dan memahami keadaan siswa yang berkaitan dengan pengambilan keputusan karir
- b. Sebagai referensi untuk peneliti lain yang mempelajari masalah yang sama selanjutnya dengan permasalahan yang sama yakni Keefektifan *Group Solution Focus Brief Cybercounseling* Untuk Meningkatkan Pengambilan Keputusan Karir